

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

A. Signifikansi Pengembangan

Peningkatan kualitas program pendidikan, secara teoritis maupun empiris, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain faktor kelembangaan, manajerial, kurikulum, sarana-prasana, dan sebagainya, faktor guru dan siswa juga sangat menentukan. Karena itu, ketika berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan, maka kedua faktor tersebut perlu mendapat prioritas pertama dan utama. Kualitas interaksi guru dan murid, merupakan faktor penentu kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan, akhir-akhir ini, diatur sedemikian rupa dalam bentuk standarisasi secara nasional delapan komponen pendidikan, meliputi: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; dan 8) standar penilaian pendidikan. Kualitas semua itu dijamin dan dikendalikan melalui evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi, yang terus disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.¹

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, khususnya pasal 19-20, penyelenggaraan proses pembelajaran harus berlangsung secara interaktif,

¹¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan* "Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan" (Bandung: Fokusmedia, 2005), 5-6.

inspirasi, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perencanaan proses pembelajaran, meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.²

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran, adalah menyusun bahan ajar yang berkualitas, yaitu bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.³ Bahan ajar berbeda dengan buku teks. Sebuah buku teks, belum tentu dapat disebut bahan ajar, jika tidak digunakan oleh guru dan murid berdasarkan pedoman tertentu. Tanpa pedoman tersebut, sebuah buku teks tidak dapat disebut sebagai bahan ajar, walaupun isinya sarat dengan materi pelajaran.

Bahan ajar memiliki peran besar dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, guru akan sulit meningkatkan keefektifan pembelajaran. Demikian pula bagi murid, karena tanpa bahan ajar akan sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Jika, misalnya, ada materi pelajaran yang luput dari perhatiannya, akan sulit baginya untuk melacak kembali apa yang diajarkan oleh guru. Jadi, baik bagi guru maupun murid, bahan ajar adalah sesuatu yang amat penting dan

² Ibid., 15-16.

³ Ida Malati, "Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran" dalam Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* Edisi Kesatu (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), 1.3.

strategis.⁴ Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran, sangat besar artinya dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tanpa bahan ajar yang baik, agaknya, upaya perbaikan mutu pembelajaran merupakan sesuatu yang sia-sia.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar, ada beberapa hal perlu diindahkan, antara lain menyangkut:

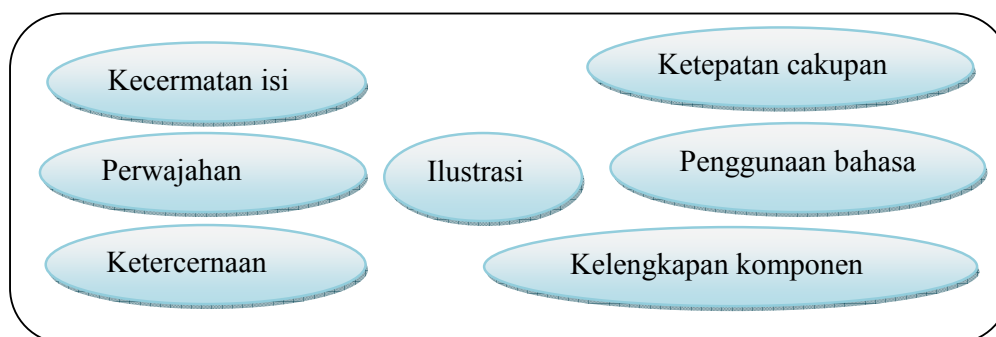
1. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan

Pengembangan bahan ajar membutuhkan sebuah kreativitas agar menghasilkan bahan ajar yang **beda**; unik dan menarik. Selain itu, untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif dan efisien, menurut Pannen,⁵ ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: 1) kecermatan isi, 2) ketepatan cakupan, 3) ketercernaan, 4) penggunaan bahasa, 5) ilustrasi, 6) perwajahan/pengemasan, serta 7) kelengkapan komponen bahan ajar.

Lebih jelasnya, faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam hal ini, digambarkan sebagai berikut:

⁴ Bagi guru dan murid, bahan ajar memiliki manfaat penting. Bagi guru antara lain bermanfaat dalam: 1) menghemat waktu, 2) mengefektifkan proses pembelajaran, dan 3) menempatkan guru sebagai fasilitator. Sementara itu, bagi murid juga bermanfaat, misalnya: 1) dapat belajar mandiri, tanpa guru atau teman, 2) dapat belajar kapan dan di mana saja, dan 3) dapat belajar menurut minat, potensi, dan “caranya” sendiri. (Ibid., 1.4-1.10).

⁵ Pannen dan Susi, “Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar” dalam Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* Edisi Kesatu (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), 2.2.



Gambar 3.1:
Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Pengembangan Bahan Ajar

Gambaran tentang kelima hal tersebut, dapat dicermati indikatornya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Komponen Bahan Ajar yang Baik dan Indikator-Indikatornya

Komponen	Indikator -Relevansi-Substansi
1. Kecermatan isi	-validitas atau kebenaran isi secara keilmuan -keselarasan isi dengan sistem nilai dan falsafah bangsa
2. Ketepatan cakupan	-keluasan dan kedalaman materi, serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu
3. Ketercernaan	- mudah dicerna, dipahami, diserap, dan dimengerti, karena didukung oleh 1) pemaparan yang logis, 2) penyajian yang runtut, 3) contoh dan ilustrasi, 4) alat bantu pemahaman, 5) format yang tertib dan konsisten, dan 6) ada kejelasan manfaat dari bahan ajar
4. Penggunaan bahasa	- pemilihan ragam bahasa,-pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, penyusunan-paragraf bermakna
5. Ilustrasi	- variasi penyampaian pesan yang menarik, memotivasi, komunikatif, dan membantu pemahaman isi pesan.
6. Perwajahan	- penataan letak informasi dalam satu halaman cetak
7. Kelengkapan komponen	-paket bahan ajar ada yang berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen hasil evaluasi.

2. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis yang sangat beragam. Para ahli media pembelajaran mengelompokkannya berdasarkan sifat, bentuk, dan cara kerjanya.

Pertama, berdasarkan sifat, antara lain: a) Berbasis cetak, seperti buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dll; 2) Berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, filmstrips, film, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan multimedia; 3) Bahan praktek dan proyek, seperti *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dll; 4) Media komunikasi jarak jauh, seperti telepon, video conferencing, dll.

Kedua, berdasarkan cara kerja, antara lain: 1) Tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, display, model; 2) Diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi computer; 3) Audio, seperti kaset dan *compact disc*; 4) Media Komputer, seperti *Computer Mediated Instruction* (CMI), *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.⁶

Ketiga, berdasarkan bentuk, antara lain: 1) Cetak, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan belajar kelompok; 2) Display tidak diproyeksikan, seperti *flipchart*, poster, model, foto, dll.; 2) Display diam yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, dll.; 3) Audio, seperti audiodiscs, audiotapes, dan siaran radio; 4) Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, seperti program *slide* suara, program filmstrip bersuara, tape model, tape relia, dll.; 5) Video, seperti siaran televisi, rekaman videotape, dll.; 6) Media

⁶ Ida Malati, "Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran", 1.12-1.13.

Komputer, seperti *Computer Assisted Instruction (CAI)*, *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Keempat, berdasarkan sifat, cara kerja, dan bentuk, antara lain: 1) Cetak, seperti modul, *handout*, dan lembar kerja; 2) Non Cetak, seperti *overhead transparencies (OHT)*, *computer based*, *audio*, *video*, dan *audio slide*. 3) Display, seperti *flipchart*, *adhesive*, *chart*, poster, peta, foto, dan *realia*.⁷

Bahan ajar jenis manapun yang dipilih, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang satu dapat dilengkapi oleh yang lain. Namun, dari sekian jenis bahan ajar, pilihan yang paling umum adalah bahan ajar cetak. Menurut Kemp dan Dayton, yang dimaksud bahan ajar cetak adalah “sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi”.

Ada beberapa kelebihan bahan ajar jenis cetak, antara lain: 1) mudah diperoleh dan dibawa ke mana-mana; 2) mudah dipelajari kapan dan di mana pun; 3) tidak memerlukan alat khusus untuk menggunakannya (*self sufficient*); 4) Mudah dan murah pengirimannya, serta 5) cangguh dan mampu mengembangkan potensi siswa untuk belajar tentang fakta-fakta, prinsip-prinsip umum, dan hal-hal abstrak berdasarkan argumen yang logis.⁸

Menurut Ida Malati, bahan ajar cetak terdiri dari modul, *handout*, dan lembar kerja siswa. Selain itu, sebagaimana dikutipnya dari Rowtree (1996), ada beberapa contoh lain dari bahan ajar cetak, misalnya: buku, pamflet, panduan

⁷ Ibid., 1.13-1.27.

⁸ Ibid.,1.14.

belajar siswa, bahan belajar mandiri, buku kerja guru maupun siswa, panduan praktikum, dan lain-lain.⁹

B. Prosedur Pengembangan

Pengembangan bahan ajar, tidak dapat dilakukan kecuali dengan langkah/prosedur yang benar. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan pengembangan itu sendiri. Apakah untuk pembelajaran atau keperluan lain? Jika untuk pembelajaran, maka ada kaidah-kaidah yang harus diikuti, misalnya, kurikulum dan tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran.¹⁰

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis, untuk menjamin tingkat kesahihan dan keterpercayaannya. Menurut Pannen, minimal ada lima langkah prosedural dalam pengembangan bahan ajar yang baik, yaitu: analisis, perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan revisi.¹¹

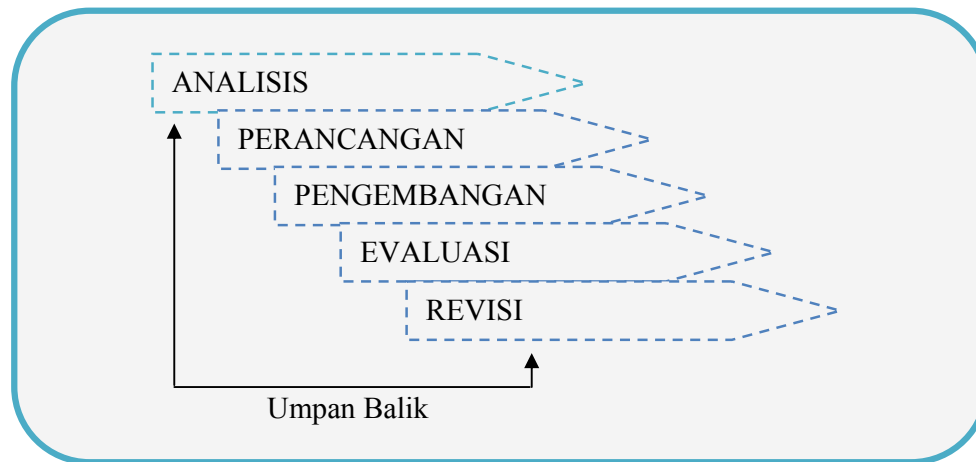
⁹ Ibid.,1.15.

¹⁰ Bahkan, sebelum mengembangkan bahan ajar, setiap pengembang dituntut terlebih dahulu memahami dan memperhatikan beberapa hal, antara lain pengertian empat kata kunci berikut:

1. Pembelajaran adalah proses penyusunan informasi dan penataan lingkungan untuk menunjang proses penemuan ilmu pengetahuan. Lingkungan di sini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga metode, media, dan peralatan lain yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa belajar.
2. Proses pembelajaran mencakup di dalamnya proses pemilihan, penataan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai serta cara siswa berinteraksi dengan sumber informasi. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, selalu ada pesan yang dikomunikasikan. Pesan ini dapat berupa uraian topik-topik tertentu, arahan guru, daftar pertanyaan, umpan balik, atau informasi-informasi lain yang diperlukan (Heinich dan Molanda, 1996).
3. Metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan dimaksudkan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. Media pembelajaran adalah seperangkat alat bantu yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien.

¹¹ Pannen dan Susy, "Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar", dalam Dian Belawaty, *Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 2.17.

Prosedur pengembangan bahan ajar – sebagaimana dikemukakan Pannen di atas – dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2: **Prosedur Pengembangan Bahan Ajar**

Substansi kelima langkah tersebut, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap analisis, merupakan tahap mencari informasi mengenai perilaku dan karakteristik awal yang dimiliki siswa.
2. Tahap perancangan, yaitu tahap perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis, pemilihan topik mata pelajaran, pemilihan media dan sumber, serta pemilihan strategi pembelajaran.
3. Tahap pengembangan, adalah tahap penulisan bahan ajar secara utuh sesuai kebutuhan.
4. Tahap evaluasi, adalah tahap pengumpulan informasi mengenai kinerja bahan ajar yang telah dikembangkan, sebagai masukan penyempurnaannya. Tahap ini dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1). telaah ahli materi, 2) uji coba satu-satu, 3). uji coba kelompok kecil, dan 3) uji coba lapangan.

5. Tahap revisi, adalah tahap perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar berdasarkan masukan yang diperoleh pada tahap evaluasi.

Penting ditekankan, dari kelima tahap di atas, tahap yang paling krusial adalah tahap kedua dan ketiga; tahap perancangan dan pengembangan. Pada tahap perancangan, bahan ajar didesain sedemikian rupa agar menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Selanjutnya, berdasarkan rancangan yang telah didesain, dikembangkan lebih lanjut pada tahap ketiga (tahap pengembangan).

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, karakteristik dan kebutuhan siswa merupakan fokus utama yang perlu mendapat perhatian. Karakteristik dan kebutuhan siswa perlu diidentifikasi untuk menentukan jenis dan substansi bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan mereka terhadap bahan ajar itu.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan, yaitu: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan topik mata pelajaran, pemilihan media dan sumber, serta pemilihan strategi pembelajaran.¹² Beberapa poin penting terkait dengan empat langkah tersebut dapat dikemukakan dalam tabel berikut:

¹² Ibid., 2.18-2.23.

Tabel 3.2
Hal-Hal yang Perlu Dilakukan dan Diperhatikan
dalam Perancangan Bahan Ajar

Langkah-Langkah Perancangan	Hal-hal yang Perlu Dilakukan	Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan
Perumusan Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun tujuan pembelajaran yang melibatkan empat hal: 1) Audience (siswa); 2) Behavior (kata kerja dan objek), 3) Condition (kondisi); 4) Degree (derajat pencapaian). - Menyusun tujuan pembelajaran dengan kalimat operasional; menghindari penggunaan kata kerja yang tak jelas, seperti: memahami, mengenal, menguasai, mengetahui, menyadari, dsb 	<ul style="list-style-type: none"> -Rumusan tujuan harus menunjukkan dengan jelas kompetensi yang diharapkan sesuai proses pembelajaran; -Rumusan tujuan menggambarkan: siswa dapat melakukan apa, dalam kondisi bagaimana, dan derajat capaian yang seperti apa.. -Rumusan tujuan yang baik akan memandu pemilihan topik, strategi, media, metode, dan alat evaluasi hasil pembelajaran,
Pemilihan Topik Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih topik mengacu pada kurikulum dan hasil analisis instruksional; - Menelusuri pustaka, buku/ sumber belajar lain, termasuk ensiklopedi; - Membuat peta konsep. 	<ul style="list-style-type: none"> -Peta konsep diperlukan untuk mengidentifikasi tema, isu, teori, dan prosedur inti yang diurai dalam topik pelajaran.
Pemilihan Media dan Sumber Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> -Memilih media/ sumber belajar yang dapat membelajarkan siswa, bukan sekedar yang menyenangkannya. -Jangan memilih media atas dasar kesukaan dan ketersediaannya saja, jika tidak membantu proses belajar menjadi menarik, efisien dan efektif; -Memilih media setelah mempertimbangkan akses, biaya, kebaruan, kemudahan, kecepatan, interaktivitas, dan aspek paedagogisnya. -Memilih jenis media/sumber belajar yang relevan, baik cetak, non cetak, dan atau display. 	<ul style="list-style-type: none"> -Media merupakan alat atau cara untuk memfasilitasi dan mempermudah proses belajar siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. -Media harus dipilih dengan seksama dan bijaksana. Sebab ada bahan ajar yang cukup hanya dengan media cetak saja, tetapi ada pula yang membutuhkan multi media, bahkan berbasis komputer/jaringan. -Sumber belajar lain bisa pula tokoh masyarakat terkait (seperti tokoh agama, polisi, pejabat, politisi, dll.)

Pemilihan Strategi Pembelajaran	<p>-Menyusun urutan pembelajaran yang sesuai;</p> <p>-Merancang aktivitas belajar siswa, dikaitkan dgn hakekat materi.</p> <p>-Merancang urutan penyajian informasi atau topik, urutan latihan dan tugas siswa, serta contoh yang harus diberikan untuk memperjelas topik;</p> <p>-Merancang evaluasi formatif-sumatif yang diperlukan siswa untuk mengukur hasil belajarnya.</p>	<p>-Jenis urutan penyajian yang dapat dipilih:</p> <p>1) kronologis (<i>chronological</i>);</p> <p>2) geografis (<i>place-to-place</i>);</p> <p>3) alur berputar (<i>concentric circles</i>);</p> <p>4) sebab akibat (<i>casal secuence</i>);</p> <p>5) logika terstruktur (<i>structural logic/chierarchical</i>)</p> <p>6) pemecahan masalah (<i>problem-centered</i>);</p> <p>7) langkah mundur (<i>backward chaining</i>).</p>
---------------------------------	---	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa langkah terakhir perancangan adalah pemilihan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran menyangkut dua hal penting, yaitu: urutan penyajian dan penentuan aktivitas pembelajaran. Beberapa hal menyangkut kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Urutan Penyajian

Penentuan urutan penyajian, berarti pengaturan urutan tema, konsep, teori, prinsip atau prosedur utama (*chierf teaching points*) yang harus disajikan. Pengaturan urutan logis semua itu, tentunya tidak sukar dilakukan, jika sebelumnya telah dibuat peta konsep ketika menentapkan topik pelajaran. Pengaturan urutan penyajiannya, dapat dipilih beberapa alternatif berikut, yaitu:

- 1) kronologis (*chronological*), berdasarkan kronologis kejadian;
- 2) geografis (*place-to-place*), berdasarkan lokasi/tempat;
- 3) alur berputar (*concentric circles*), berdasarkan prinsip pengulangan kembali topik sebelumnya untuk kemudian dikaitkan dengan informasi baru;

- 4) sebab akibat (*causal sequence*), berdasarkan prinsip-prinsip sebab-akibat (sebab mendahului akibat).
- 5) logika terstruktur (*structural logic/hierarchical*), berdasarkan informasi awal untuk memahami informasi berikutnya;
- 6) pemecahan masalah (*problem-centred*), berdasarkan masalah dan kemungkinan solusinya’;
- 7) langkah mundur (*backward chaining*), berdasarkan isu yang paling akhir kemudian mundur sampai ke isu yang paling awal.

Namun demikian, penentuan urutan pembelajaran diharapkan dapat mengakomodasikan keragaman urutan penyajian itu, dan mengkombinasikannya dengan latihan dan contoh. Jadi, penyajian tidak harus selalu didahulukan, sebab dalam proses pembelajaran, latihan/tugas dapat pula dilakukan terlebih dahulu oleh siswa sebelum penyajian dan contoh diberikan; atau contoh diberikan terlebih dahulu sebelum penyajian dan latihan atau tugas. Dengan demikian, urutan pembelajaran dapat menjadi PLC(penyajian, latihan, contoh), LPC (latihan, penyajian, cotoh), atau CPL (contoh, penyajian, latihan).

b. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang bermakna, adalah aktivitas pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-learning centered*). Dalam aktivitas pembelajaran bermakna, siswa dituntut belajar lebih aktif. Mereka harus melakukan banyak hal, seperti mengerjakan latihan, tugas, dan beragam aktivitas yang dapat membentuk pengalaman belajarnya. Selain itu, agar pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan, selain didukung oleh keragaman bentuk

aktivitas pembelajaran, juga perlu ada umpan balik yang diberikan oleh guru atau siswa. Bentuk aktivitas yang beragam dapat mempermudah siswa belajar, karena suasana pembelajaran menjadi kondusif, menarik, dan tidak membosankan. Sementara itu, umpan balik sangat diperlukan karena memungkinkan siswa melakukan konfirmasi atau mengukur pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajarinya. Aktivitas dan umpan balik, merupakan dua faktor yang amat berperan dalam proses belajar.

Bentuk aktivitas pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran dan topik/materi pelajaran yang disampaikan. Wardani (2000) menyatakan bahwa jika materi yang disajikan adalah materi baru, adalah wajar jika aktivitas belajar dimulai dengan penyajian informasi. Penyajian informasi dapat dilakukan melalui beragam cara, selain berbentuk teks deskriptif yang harus dibaca siswa, juga dapat berbentuk permainan, peragaan model, pemutaran video, dan bentuk lain yang variatif. Sementara itu, jika materi merupakan lanjutan dari yang sudah pernah dibahas sebelumnya, maka aktivitas pendalaman dalam bentuk diskusi kelompok atau penggunaan LKS (lembar kerja siswa) merupakan pilihan yang tepat. Tujuan utama dari aktivitas lanjutan ini adalah memantapkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi.

Rancangan aktivitas pembelajaran, harus berdasarkan materi yang disajikan. Karena itu, keragaman aktivitas pembelajaran sangat tergantung pada hakekat materi pembelajaran itu sendiri. Kaitan kedua hal tersebut (keragaman aktivitas dan hakekat materi), dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Kaitan Ragam Aktivitas dengan Hakikat Materi

No	Hakikat Materi	Ragam Aktivitas	
		Penyajian Informasi	Aktivitas
1.	Informatif (data, fakta)	Naratif, deskriptif	Diskusi kelompok (LKS), tanya jawab (<i>in text question</i>), membaca tabel, diagram, peta, gambar.
2.	Konseptual (teori, dalil, prinsip, dll)	Deduktif atau induktif	Diskusi kelompok (LKS), contoh-contoh tertulis, contoh gambar, contoh video, simulasi
3.	Prosedural	Deskriptif, eksplanatory	Latihan, peragaan, contoh video, simulasi, praktek (LKS)
4.	Keterampilan	Deskriptif, eksplanatory (modelling)	Peragaan, latihan, contoh video, simulasi, praktek (LKS)
5.	Nilai/sikap	Deskriptif, argumentatif	Peragaan, contoh video, simulasi, praktek (LKS)

Selanjutnya untuk memperkaya ragam aktivitas pembelajaran yang sudah dirancang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama yang disebut dengan “*in text activities*”, meliputi :

- 1) Refleksi oleh siswa tentang konsep atau topik yang baru saja dibaca dan dipelajari, atau yang pernah dialami dalam kehidupannya;
- 2) Analisis terhadap suatu kasus, dalam bentuk tercetak atau audio visual, untuk menerapkan konsep atau topik yang baru dipelajari;
- 3) Meminta siswa untuk bertanya/diskusi dengan siswa yang lain tentang suatu konsep atau topik; meminta siswa untuk melakukan kegiatan tertentu berdasarkan lembar kerja atau prosedur yang telah dijelaskan;
- 4) Meminta siswa untuk menulis catatan harian atas konsep atau topik-topik yang dipelajarinya;

- 5) Meminta siswa untuk menulis catatan observasi dari suatu pengamatan yang harus dilakukan dalam beberapa waktu yang ditentukan;
- 6) Meminta siswa memberi komentar terhadap suatu gambaran peristiwa yang dipaparkan dalam bahan ajar. Misalnya : akibat dari banjir.

Selain itu, ada juga aktivitas yang relatif tidak terlalu berat bagi siswa seraya mereka mempelajari bahan ajar, atau membaca teks bahan ajar, yaitu :

- 1) Memberi tanda *check* pada kotak tertentu berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan dalam teks;
- 2) Memilih jawaban terhadap pertanyaan pilihan ganda;
- 3) Menggarisbawahi atau memberi warna pada frasa atau kalimat tertentu yang dianggap penting dalam teks;
- 4) Menjawab pertanyaan singkat terbuka;
- 5) Menuliskan kata-kata inti dari setiap paragraf pada kotak yang disediakan;
- 6) Membuat gambar/grafis/diagram yang diminta berdasarkan konsep atau topik yang dipelajari.

Perlu ditekankan, bentuk aktivitas tersebut hanya beberapa contoh, karena masih banyak aktivitas lain yang dapat dirancang untuk mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses belajar sambil menggunakan bahan ajar. Pilihan aktivitas yang paling tepat dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan tujuan pembelajaran, topik, serta karakteristik siswa.

3. Tahap Pengembangan

Setelah tahap perancangan tersebut di atas, tahap paling penting lainnya adalah melakukan pengembangan bahan ajar itu sendiri. Tahap pengembangan ini merupakan inti (*core*) dari tahap-tahap lainnya. Tahap sebelumnya merupakan prasyarat, sementara tahap berikutnya adalah tahap finalisasi. Jadi semua tahap itu memiliki signifikansi dan urgensinya masing-masing.

Karena merupakan kegiatan inti, pada tahap pengembangan diperlukan kerja keras dan perhatian lebih. Kerja keras dan perhatian lebih itu diharapkan dapat menghasilkan produk pengembangan yang optimal, menarik, efisien dan efektif.

Selain kerja keras dan perhatian lebih, ada beberapa saran yang dapat membantu dalam melakukan pengembangan bahan ajar, di antaranya:

- a. Penulisan bahan ajar dapat dilakukan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS), bagian dari buku pelajaran, atau panduan praktek.
- b. Memulai penulisannya tidak harus secara berurutan, dari bab 1 atau topik 1, tetapi dapat dimulai dari bagian mana saja yang dapat dilakukan.
- c. Ketika menulis dan mengembangkan bahan ajar, bayangkan seolah-olah sedang mengajar siswa tertentu yang paling dikenal, dan berikan karya terbaik kepadanya dia memperoleh pengalaman belajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif.
- d. Hendaknya disadari bahwa bahan ajar yang sedang dikembangkan harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, bukan bahan ajar yang justru membebani tanpa makna, apalagi kemudian membuatnya berhenti belajar karena frustrasi.

- e. Sebagaimana keragaman media, sumber belajar, aktivitas, dan umpan balik, keragaman contoh, alat bantu belajar, ilustrasi, serta pengemasan bahan ajar merupakan komponen penting untuk memperoleh bahan ajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif.
- f. Gaya penulisan pada bagian teks, narasi, eksplanasi, deskripsi, argumentasi, atau ketika memberi perintah, memiliki pengaruh penting dalam membantu siswa memahami bahan ajar dengan baik.

Tentunya, dengan mengikuti beberapa saran di atas, belum tentu merupakan jaminan untuk menghasilkan sebuah produk bahan ajar yang baik. Namun demikian, bagaimana pun kualitas bahan ajar yang dapat dihasilkan, adalah sebuah prestasi. Bahan ajar yang berkualitas, menurut pengalaman, tidak dapat dihasilkan seorang diri, apalagi sekali untuk selamanya. Karena itu, evaluasi dan revisi adalah sebuah keniscayaan.

4. Tahap Evaluasi dan Revisi

Evaluasi dan revisi dimaksudkan untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak. Reaksi yang diberikan pihak lain merupakan masukan berharga untuk memperbaiki bahan ajar.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, ada empat tahapan yang harus dilalui dalam mengevaluasi bahan ajar, yaitu: 1) telaah ahli materi, 1) uji coba satu-satu, 3) uji kelompok kecil, dan 4) uji lapangan.

Masukan pada setiap tahap evaluasi diakomodasi sedemikian rupa, untuk kemudian diintegrasikan dalam proses perbaikan bahan ajar. Dalam hal ini, perbaikan boleh jadi berbentuk 1) menghilangkan bagian tertentu, 2) memperluas

penjelasan atas suatu topik, 3) memilih yang lebih mudah, 4) merubah gaya bahasa, 5) memperbaiki kalimat, 6) menambah latihan, contoh, analogi, ilustrasi, contoh kasus, atau 7) menambah penggunaan media lain yang dianggap dapat memperjelas dan membantu siswa dalam proses belajarnya.

Dalam konteks perbaikan itu, ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan, yaitu ketika satu komponen mendapat perbaikan, maka komponen lainnya perlu segera disesuaikan. Dengan demikian, semua bagian diharapkan tetap utuh dan padu (integral). Lebih dari itu, bahan ajar yang telah dibuat diharapkan pula memperoleh sambutan yang baik dan bermanfaat secara optimal.

C. Pengembangan Bahan Ajar Tafsir Tematik

1. Urgensi Pengembangan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan dalam bahasa Arab,¹³ al-Qur'an adalah pedoman kehidupan kaum Muslimin.¹⁴ Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an tidak hanya wajib diyakini kebenarannya, tetapi juga wajib dibaca, dikaji, disebarkan, dipelihara, dibela, dan lebih dari itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Namun, ada kenyataan yang tak dapat dihindari, yaitu kitab suci al-Qur'an ditulis dan dipublikasikan dalam bahasa Arab. Akibatnya, ada beberapa kendala

¹³Bahwa Kitab Suci ini berbahasa Arab seringkali dinyatakan sendiri oleh al-Qur'an. Lihat misalnya al-Qur'an surat 12 (Yusuf):2, dan surat 26 (asy-Syu'ara): 192-195. Dalam ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar penyampai dan penerimanya dapat menyampaikannya kepada umat manusia.

¹⁴ al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 2,185; 6 (Al-An'am): 38; 21 Al-Anbiya'):107; 34 (Sabā'): 28.

¹⁵ Perhatikan al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 177; 4 (al-Nisa'): 59,136; 6 (al-An'am): 151-153; 33 (al-Ahzāb); 36.

ketika hendak melakukan kajian al-Qur'an secara langsung melalui teks aslinya. Beberapa kendala tersebut berkaitan erat dengan ilmu dan alat bantu pemahaman/penafsiran sebagaimana telah dikemukakan pada bab kedua. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, berkaitan pula dengan keterbatasan dalam penguasaan ilmu-ilmu sosial; pendidikan, psikologi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, arkeologi, dan sebagainya.

Penguasaan berbagai disiplin ilmu bantu dan alat bantu dalam konteks pengkajian al-Qur'an, adalah sebuah keniscayaan. Keniscayaan itu berlaku bagi siapapun, tanpa kecuali, apalagi mereka yang awam dalam ilmu bahasa Arab.

Kajian al-Qur'an tanpa penguasaan beberapa disiplin ilmu bantu, sangat potensial menimbulkan penyimpangan, bahkan boleh jadi sesat dan menyesatkan. Terjadinya penyimpangan dalam konteks ini, biasanya terjadi karena beberapa faktor, di antaranya: Pertama, rendahnya pengetahuan mengenai keterkaitan (*munāshabah*) antara ayat yang satu dengan ayat lain, karena – sebagaimana disepakati para pakar al-Qur'an – bahwa sebagian ayat merupakan penjelasan bagi sebagian yang lain (*al-Qur'ānu yufassiru ba'duhu ba'dan*).¹⁶ Karena itu, ketika seseorang memahami suatu ayat, misalnya, ayat *wa khuliqa al-insānu ḍa'īfan*¹⁷, akan terjadi bias (penyimpangan) jika tidak dikaitkan dengan ayat lain yang menegaskan tentang kelebihan¹⁸, kesempurnaan penciptaan,¹⁹ dan

¹⁶ al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Isa Al-Bābī Al-Halabī, 1972), 175.

¹⁷ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):28.

¹⁸ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):70.

¹⁹ al-Qur'an, 95 (al-Tīn):4.

kemampuan zikir dan fikir manusia²⁰. Kedua, terdapat banyak ayat al-Qur'an (terutama ayat-ayat hukum dan etika formal), sulit dijelaskan maknanya dengan benar tanpa mengacu pada hadis Nabi SAW. al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa hadis Nabi SAW adalah *bayan* al-Qur'an.²¹ Ketiga, terdapat pula banyak ayat al-Qur'an yang harus dipahami sesuai *konteksnya*, baik konteks langsung maupun konteks tak langsung. Konteks langsung adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tertentu, sedangkan konteks tak langsung adalah realitas kehidupan manusia yang melatarbelakangi turunnya ayat secara keseluruhan, yaitu peristiwa-peristiwa nyata yang menyertai keseharian manusia. Selain ketiga faktor tersebut, faktor lain yang adalah faktor kebahasaan, karena bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab yang tidak dikuasai oleh kebanyakan orang.

Beberapa faktor penyebab di atas, tentu saja, perlu segera dicarikan solusinya, antara lain dengan melakukan pengembangan bahan ajar, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam konteks inilah, pengembangan indeks al-Qur'an menjadi lebih signifikan dan mendesak untuk dilakukan.

Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, baik sebagai sumber belajar maupun alat bantu pembelajaran, indeks al-Qur'an sangat membantu pemahaman al-Qur'an secara lebih baik. Indeks al-Qur'an, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama dan kedua, selain dapat digunakan sebagai alat bantu pencarian ayat, juga dapat digunakan sebagai alat bantu pemahaman ayat secara tematik.

²⁰ al-Qur'an, 3 (Āli Imrān):190-191.

²¹ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):44.

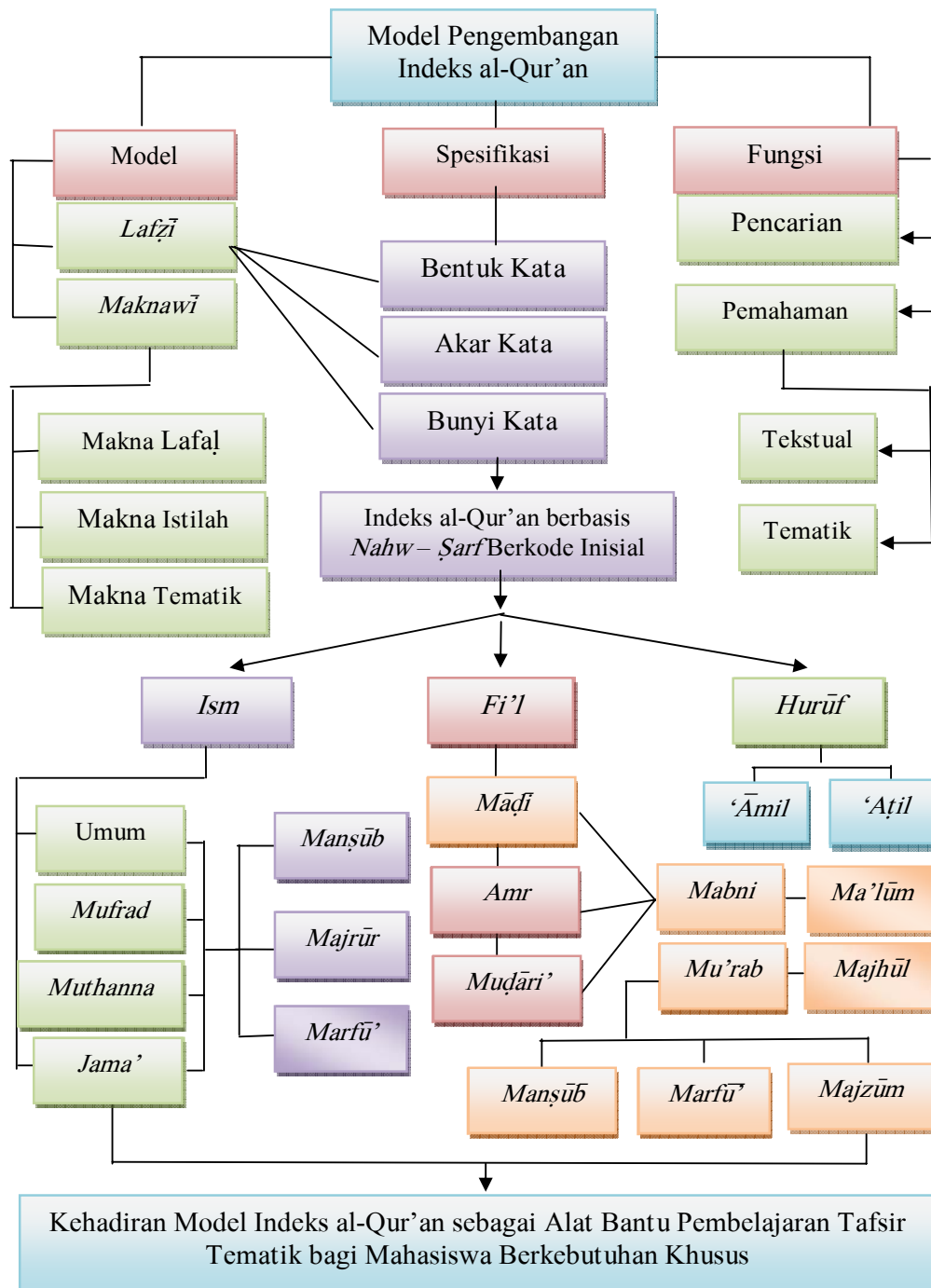
Kedua fungsi ini penting karena dua hal: *Pertama*, ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema, misalnya, tentang *manusia dan tugasnya di muka bumi*, menyebar hampir pada semua surat dan melibatkan ratusan ayat. Kedua, ratusan ayat tersebut tidak dapat dipahami secara utuh kecuali dikaitkan satu sama lain.

Betapa ayat-ayat al-Qur'an itu saling menafsirkan, tampak, misalnya, ketika hendak memahami secara utuh tentang manusia dan tugasnya di muka bumi. Pembicaraan al-Qur'an tentang tema ini meliputi ratusan ayat. Karena itu, apabila hendak memahaminya secara utuh, yang pertama-tama dilakukan adalah membaginya dalam beberapa subtema, dan setiap subtema diperlihatkan indikator dan diskriptornya berdasarkan petunjuk ayat al-Qur'an.

2. Model Pengembangan

Ada tiga model yang dapat digunakan dalam pengembangan produk, yaitu model prosedural, konseptual, dan teoritik. Pengembangan ini menggunakan model yang pertama, model prosedural. Model ini bersifat preskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk.²² Dengan model prosedural tersebut, konstruksi teoritik pengembangan bahan ajar berupa indeks al-Qur'an ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

²²Ali Saukah (Ketua), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian, Edisi Ketiga* (Malang: Satgas Operasional Pendidikan dan Pengajaran, Bagian Proyek OPF, Proyek IKIP MALANG, 1996), 39.



Gambar 3.3: Konstruksi Teoritik Model Pengembangan Produk Indeks al-Qur'an

Skema di atas menggambarkan bahwa indeks al-Qur'an mempunyai dua model; *lafzī* dan *maknawī*. Baik model pertama maupun kedua, masing-masing mempunyai tiga spesifikasi yang berbeda. Model pertama, selain menurut bentuk kata dan akar kata, juga menurut bunyi kata (sistem fonem-homonim), sementara model yang kedua, selain menurut makna lafal (arti kata), juga menurut makna istilah dan makna tematik. Kedua model tersebut, baik *lafzī* maupun *maknawī*, dapat digunakan sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat.

Pengembangan yang dilakukan hendak menggabungkan kedua model tersebut, dengan tiga fokus, yaitu: 1) pengembangan model, 2) pengayaan spesifikasi, dan 3) penguatan fungsi. Pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan *Ṣarf* dan *Nahw* sebagai basis utama, sedangkan pengayaan spesifikasi dilakukan dengan memberi kode inisial setiap entri sesuai terminologi ilmu *Nahw*. Pengembangan model dan pengayaan spesifikasi sekaligus dimaksudkan sebagai upaya peningkatan fungsi.

Pada kaki skema, terdapat satu kotak panjang yang menunjukkan muara pengembangan, yaitu kehadiran sebuah indeks al-Qur'an sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an.

Berikut ini adalah penjelasan ringkas bagaimana prosedur pengembangan dilakukan.

a. Prosedur Pengembangan

Pengembangan produk mengikuti lima tahapan, yaitu: 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) evaluasi, dan 5) revisi. Masing-masing tahapan memperlihatkan prosedur pengembangan sebagai berikut:

1) Tahap Analisis

Analisis dalam konteks ini dilakukan untuk mengenal karakteristik sasaran pengguna produk, khususnya para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Tafsir al-Qur'an, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (selanjutnya disingkat UIN Maliki Malang).

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dan pengalaman sebagai pembina mata kuliah tafsir al-Qur'an selama bertahun-tahun, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai karakteristik sasaran pengguna produk. Pertama, latar belakang pendidikan mereka, selain berbasis madrasah dan pondok pesantren, juga tidak sedikit yang berbasis sekolah. Sebagian besar mereka adalah tamatan Madrasah Aliyah (MA). Selebihnya adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik negeri maupun swasta. Namun demikian, kemampuan mereka tentang bahasa al-Qur'an relatif sama, kecuali mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Kedua, dalam konteks pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an, mereka memerlukan alat bantu berupa indeks al-Qur'an dengan model dan spesifikasi tertentu, karena mereka rata-rata awam dalam bahasa Arab. Indeks al-Qur'an yang telah ada, belum sepenuhnya membantu mereka dalam pencarian maupun pemahaman ayat. Ketiga, minimnya basis pengetahuan mereka tentang asal-usul (akar kata) bahasa Arab, merupakan faktor utama kegagalan mereka menemukan ayat al-Qur'an yang mereka cari, apalagi jika kata kunci yang mereka gunakan telah mengalami perubahan yang signifikan. Demikian pula jika suatu kata telah dimasuki kata atau huruf lain, seperti pada kata

layajma'annakum ()²³ atau – *falaqātalūkum* ().²⁴ Keempat, mereka membutuhkan kehadiran sebuah indeks dengan model dan spesifikasi khusus, yang dapat membantu mereka untuk mencari dan memahami bahasa al-Qur'an. Model dan spesifikasi dimaksud, selain menurut bentuk kata dan akar kata, juga menurut arti kata dan tema ayat. Dengan model seperti itu, mereka diharapkan dapat mencari ayat melalui beberapa pilihan. Kelima, untuk membantu mereka mengenal unsur kalimat berbahasa Arab (*kalām*), spesifikasi indeks perlu pula dilengkapi dengan beberapa informasi lain, misalnya, memberi inisial pada setiap entri sesuai dengan kategorinya; kata benda, kata kerja, atau huruf, termasuk hal-hal lain yang terkait (misalnya: jenis kata, bilangan kata, posisi kata dalam kalimat, tanda baca, jenis huruf dan sebagainya). Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, juga kategori surat *Makkiyah* atau *Madaniyah*.

2) Tahap Perancangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengguna indeks al-Qur'an di atas, langkah berikutnya adalah membuat rancangan produk yang dibutuhkan. Pada tahap ini, ada tujuh langkah yang ditempuh secara kronologis, yaitu 1) perumusan tujuan, 2) pemilihan model, 3) penentuan fokus, 4)) penentuan spesifikasi, 5) penyusunan produk, 6) evaluasi, dan 7) revisi produk pengembangan.

Pertama, tujuan pengembangan adalah hadirnya sebuah indeks al-Qur'an dengan model dan spesifikasi khusus, bukan saja dapat digunakan oleh mereka

²³ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):87; 6 (al-An'ām):12.

²⁴ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):90

yang mahir dalam bahasa Arab, tetapi juga oleh mereka yang awam dalam bahasa tersebut; bukan hanya sebagai alat bantu pencarian ayat al-Qur'an, tetapi juga sebagai alat bantu pemahamannya.

Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan pada hasil analisis terhadap karakteristik sasaran pengguna produk, terutama kemampuan rata-rata mereka mengenai seluk-beluk bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam konteks pencarian dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, mereka membutuhkan kehadiran sebuah indeks al-Qur'an dengan model dan spesifikasi khusus, yaitu indeks yang memungkinkan mereka mencari dan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan, yang jauh lebih penting, dapat pula meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenal secara detail tentang seluk beluk bahasa al-Qur'an, setidaknya mengenai 1) bentuk, akar, arti, bilangan, dan jenis kata atau huruf, 2) posisi kata atau huruf dalam kalimat, 3) bentuk dan ciri-ciri kalimat nominal atau verbal, 4) konsep *nakirah-ma'rifah*, *'ām-khāṣ*, *muṭlāq-muqayyad*, *mujmal-mufaṣṣal*, *qaṣr-wasl*, dan sebagainya.²⁵

Kemampuan mengenal dasar-dasar kebahasaan seperti itu merupakan prasyarat bagi siapapun yang hendak memahami dan mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur'an. Teks al-Qur'an adalah teks berbahasa Arab. Tidak ada jalan lain untuk memahaminya kecuali melalui teks dan konteksnya sendiri, baik konteks kalimat (*siyāq al-kalām*) maupun konteks turunnya.

²⁵ Mengenai beberapa konsep ini, telah diuraikan secara ringkas pada bab kedua, khususnya mengenai ilmu bantu tafsir al-Qur'an.

Kedua, model produk yang dikembangkan adalah gabungan (integrasi) dari model *lafzī* dan model *maknawī* yang telah ada sebelumnya. Disebut model gabungan (integrasi), karena model yang dikembangkan bukan saja menyangkut lafal tetapi juga maknanya. Dengan model seperti itu, produk pengembangan akan menampilkan *mufradāt* al-Qur'an dalam empat aspek: 1) menurut bentuk kata (*ism*, *fi'l*, dan *ḥarf*), 2) menurut akar kata bahasa Arab, 3) menurut arti kata bahasa Indonesia, dan 4) dalam beberapa kasus, menurut tema ayat. Selain itu, berbeda dengan produk sebelumnya, setiap entri dilengkapi dengan kode inisial yang menunjukkan jenis dan fungsi kata atau huruf dalam struktur kalimat, termasuk periode turunnya ayat.

Ketiga, fokus pengembangan ditekankan pada tiga hal, yaitu: a) pengembangan model, b) pengayaan spesifikasi, dan c) penguatan fungsi produk. Ketiga fokus ini dikembangkan secara simultan sehingga melahirkan satu produk indeks al-Qur'an yang 'berbeda' dengan produk sejenis sebelumnya. Pengembangan model dilakukan dengan menggabungkan aplikasi ilmu *Ṣarf* dan *Nahw* sebagai basis produk. Pengayaan spesifikasi dan penguatan fungsi dilakukan secara simultan, di satu sisi memperkaya informasi setiap entri dengan kode inisial, di sisi lain menggandakan entri yang telah diperkaya menjadi empat opsi pencarian, melalui 1) bentuk kata, 2) akar kata, 3) arti kata, dan 4) tema ayat. Dengan demikian, produk pengembangan ini, selain dapat diakses oleh kalangan lebih luas, juga dapat mempermudah pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an.

Keempat, spesifikasi produk pengembangan diharapkan ‘berbeda’ dengan produk sejenis, terutama pada beberapa aspek:

- 1) Kelengkapan entri, selain disusun secara alfabetik menurut bentuk kata, akar kata, dan arti kata bahasa Indonesia, juga menurut huruf dan tema ayat.
- 2) Kemudahan, selain menyediakan empat pilihan untuk mencari ayat (melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat), juga setiap entri ditampilkan perdua kata, kecuali jika entrinya adalah kata terakhir suatu ayat. Dengan cara seperti itu, pencarian kata atau huruf diharapkan lebih mudah, karena kata atau huruf kedua dapat digunakan sebagai indikator pembeda, meskipun indikator ini tidak mempengaruhi urutan entri. Misalnya kata yang dicari adalah kata kerja *khalaqa* (), sementara kata berikutnya adalah *lakum* (), maka kata kedua ini dapat dijadikan sebagai indikator pembeda, dibandingkan dengan kata yang sama namun diikuti kata kedua yang berbeda. Tanpa kata kedua itu, dalam kasus ini, pencarian ayat menjadi lebih lama karena kata kerja *khalaqa* terbilang sangat banyak (terulang 64 kali). Demikian pula kata kerja atau kata benda, yang jumlahnya relatif banyak. Misalnya, kata kerja *ja’ala* (), terulang 77 kali, atau *ja’alnā* () terulang 70 kali, atau kata benda *jannah* (), terulang 66 kali, atau *jannātin* (), terulang 69 kali.²⁶

²⁶ Kata yang jumlahnya ratusan, misalnya: *kāna* (), misalnya, terulang 422 kali, atau *kānū* (), terulang 267, atau *qāla* (), terulang 529 kali, *qālu* (), terulang 331 kali, *qul* (), terulang 332 kali. Sementara kata yang jumlahnya ribuan, misalnya, Allah (), terulang 2698; dengan rincian *marfū’*, 980 kali, *manṣūb*, 592 kali, dan *majrūr*, 1126 kali.

- 3) Kejelasan, selain memuat semua unsur kalimat (*kalām*) dalam bahasa Arab, yaitu *ism* (kata benda), *fiʿl* (kata kerja), dan *ḥarf* (huruf),²⁷ juga semua unsur kalimat tersebut diidentifikasi dengan kode tertentu untuk memperjelas inisialnya masing-masing.
- 4) Keterpaduan, selain memadukan ilmu *Ṣarf* (morfologi) dan *Naḥw* (gramatika), juga memadukan akar kata dan arti kata dalam bahasa Indonesia. Keterpaduan ilmu *Ṣarf* dan *Naḥw* sangat diperlukan dalam konteks pemahaman ayat al-Qurʿan, karena ilmu yang disebutkan pertama mengenai perubahan tanda baca, sedangkan yang kedua mengenai perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata dan tanda baca sangat signifikan mempengaruhi perubahan makna kalimat.²⁸ Sedangkan keterpaduan antara akar kata dan arti kata, selain dapat memperjelas asal usul kata, juga dapat memperlihatkan perbedaan atau persamaan makna suatu kata. Kata yang berakar sama belum tentu artinya juga sama, demikian pula sebaliknya. Kata yang berakarkan huruf (– –), misalnya, sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, ternyata mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Dalam bahasa

²⁷ Huruf yang dimaksud adalah huruf-huruf bermakna (*ḥurūf al-maʿānī*), bukan huruf *hijaiyyah*.

²⁸ Mengenai pengaruh perubahan tanda baca (*ʾirab*) dapat dilihat kembali contohnya ketika uraian tentang keunikan bahasa Arab pada bagian latar belakang masalah di atas. Sedangkan pengaruh perubahan bentuk kata, dari *fiʿl Māḍī* ke *fiʿl Amr*, misalnya, akan diikuti perubahan makna kata menyangkut waktu terjadinya suatu perbuatan. Kata *qaʿada* (*fiʿl Māḍī*) berarti dia telah duduk, tetapi jika dirubah menjadi *uqʿud*, maka artinya berubah menjadi “duduklah kamu (sekarang atau nanti)”. Bahkan jika perubahan itu terjadi dari bentuk *ism fāʿil* ke *ism mafʿūl*, misalnya pada *qārīʿun* dirubah *maqrūʿun*, maka yang kata yang disebutkan pertama berarti “pembaca”, sedangkan kata yang kedua berarti “yang dibaca”.

Indonesia, semua bentuk kata yang terbentuk dari akar kata tersebut, biasa diartikan: datang,²⁹ beri,³⁰ bawa,³¹ dan sebagainya.³²

- 5) Keragaman fungsi, selain dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran tafsir al-Qur'an (untuk mencari dan memahami ayat), juga dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Arab, terutama penerapan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* dan *Ṣarf*, karena produk ini memperkenalkan beberapa aspek setiap kosakata dan huruf al-Qur'an, baik menyangkut bentuk kata (asal-usul dan perubahannya), posisi kata dan tanda bacanya, maupun jenis huruf dan pengaruhnya terhadap perubahan tanda baca dan arti kata yang dipengaruhinya.

Kelima, penyusunan produk dilakukan sesuai model dan spesifikasi yang ditentukan, sampai akhirnya tersusun sebuah produk seperti yang diharapkan. Contoh produk ini akan dikemukakan pada tahap pengembangan di bawah ini.

Keenam, evaluasi dilakukan setelah produk tersusun, melalui proses uji coba. Proses uji coba dimaksudkan untuk menakar daya tarik, efisiensi, dan efektifitasnya sebagai sebagai alat bantu pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik. Bagaimana proses uji coba ini berlangsung, akan dikemukakan pada bagian akhir bab ini.

Ketujuh, revisi produk merupakan tahap akhir pengembangan. Tahapan ini diperlukan untuk mendekatkan kualitas produk dengan harapan dan kebutuhan

²⁹ Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):87,106,109.

³⁰ Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):2,4,19,20,24.

³¹ Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):161; 7 (al-A'rāf):112,190.

³² Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):190; 12 (Yūsuf):101.

pengguna. Selain itu, revisi juga diperlukan sebagai pijakan untuk pengembangan lebih lanjut.

3) Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, pengembangan dilakukan sesuai rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tahapan pengembangan mengikuti urutan rancangan seperti dikemukakan di atas.

Pengembangan diawali dengan perumusan tujuan pengembangan. Berdasarkan tujuan pengembangan itu, ditentukan model, spesifikasi dan fungsi produk sebagai fokus pengembangan. Selanjutnya pengembangan dilakukan sedemikian rupa sampai akhirnya terwujud indeks al-Qur'an yang diharapkan. Indeks ini terdiri atas empat bagian utama dan satu bagian suplemen, yaitu:

Bagian pertama, memuat semua kosakata (*mufradāt*) yang disusun secara alfabetik berdasarkan bentuk katanya, meliputi:

a) Semua kata benda (*ism*), yang dibagi dalam dua kategori, yaitu:

(1) *Isim Ḥāhir*, yaitu semua kata benda yang tampak, (bukan kataganti), meliputi: (a) kata benda tanpa *alif lām* dan (b) kata benda ber*alif lām*.

(2) *Isim Ḍamīr*, yaitu semua kata ganti orang pertama (*mutakallim*), orang kedua (*mukhāṭab*), dan orang ketiga (*ghāib*), meliputi: (a) *ism Ḍamīr Munfaṣil*, yang ditulis secara terpisah dari kata atau huruf; (b) *ism Ḍamīr Rafa'-Muttaṣil*, yang bersambung dengan kata kerja (*ḍamāir al-rafi' al-bārizah al-muttaṣilah bi al-af'āl*); dan (c) *ism Ḍamīr Muttaṣil*, yang bersambung dengan *ism, fi'l*, dan *ḥarf*.

b) Semua kategori kata kerja (*fi'l*), yaitu:

- (1) *Fi'īl Māḍī*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi.
- (2) *Fi'īl Muḍāri'*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang dan akan terjadi, termasuk perbuatan biasa terjadi.
- (3) *Fi'īl Amr*, yaitu kata kerja perintah yang menuntut suatu pekerjaan dilakukan sekarang atau akan datang.

c) Semua jenis huruf bermakna, baik yang beramal (‘*āmīl*) maupun tidak beramal (‘*ātīl*):

- (1) Huruf yang beramal (‘*āmīl*), adalah huruf yang mempengaruhi perubahan tanda baca pada kata yang dimasuki sesudahnya, baik kata benda atau kata kerja.
- (2) Huruf yang tidak beramal (‘*ātīl*), adalah huruf yang tidak mempengaruhi perubahan tanda baca kata sesudahnya.
 - (a) Huruf *Istifhām*, khususnya *hamzah* (), dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (a) Hamzah bersama *fi'īl*; (b) Hamzah bersama *ism*; (c) Hamzah bersama huruf dan *ism*; (d) Hamzah bersama huruf lain.
 - (b) Huruf *Jār*, khususnya *bā'* (), dikelompokkan menjadi lima kategori:
 - (a) disertai huruf lain; (b) disertai huruf lain dan *ism ḍamīr* (kataganti); (c) hanya disertai *ism ḍamīr* (kataganti); (d) disertai *ism* tanpa *alif lām*; dan (e) disertai *ism* dengan *alif lām*.

Bagian kedua, memuat semua kata kerja (*fi'īl*) dan kata benda (*ism*) yang memiliki akar kata. Dalam hal ini, *ism* yang dianggap tidak berakar kata, antara lain: *ism Ḍamīr*, *ism Isyārah*, dan *ism Mawṣūl*. Bagian ini disusun secara

alfabetik berdasarkan asal-usul (akar kata), sebagaimana indeks al-Qur'an model *lafẓī* pada umumnya.

Bagian ketiga, memuat semua kata kerja dan kata benda yang disusun menurut arti/terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sistem alfabetiknya menggunakan kata dasar, bukan kata jadian, kecuali nama diri atau nama-nama pada umumnya. Bagian ini perlu disajikan, selain untuk memudahkan pencarian kata/ayat bagi yang awam dalam bahasa Arab, juga untuk memperkenalkan nuansa makna *mufradāt* al-Qur'an dalam perspektif bahasa Indonesia.

Bagian keempat, memuat sejumlah tema pokok al-Qur'an, sebagai ilustrasi peta utama pesan-pesan moral yang disampaikan al-Qur'an.

Bagian kelima, memuat statistika *ism*, *fi'l*, dan *ḥarf al-ma'āni* (huruf bermakna), yang disusun sesuai dengan kategori kosakata menurut bentuk dan akar katanya dalam bahasa Arab.

4) Evaluasi dan Revisi

Pada tahap ini, produk pengembangan dievaluasi dalam konteks perbaikan kualitas produk. Evaluasi dilakukan melalui proses uji coba. Masukan-masukan yang diperoleh pada tahap ini, selanjutnya akan digunakan untuk perbaikan produk. Tahap perbaikan (revisi) merupakan tahap terakhir pengembangan.

D. Uji Coba Produk

1. Ranah Uji Coba

Uji coba pada hakekatnya merupakan bagian integral dari proses evaluasi dan revisi di atas. Melalui tahapan evaluasi dan revisi, kualitas produk

diharapkan dapat mendekati tujuan pengembangan, yaitu hadirnya indeks al-Qur'an dengan model, spesifikasi, dan fungsi yang 'berbeda' dengan produk sebelumnya, selain dapat digunakan oleh kalangan lebih luas, juga dapat mempermudah pencarian dan pemahaman al-Qur'an.

Sebagai bagian dari evaluasi, uji coba diarahkan untuk menakar tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk yang dihasilkan. Penilaian terhadap daya tarik ditekankan pada substansi produk, sedangkan efisiensi dan efektifitas ditekankan pada fungsi dan pemanfaatan produk, baik sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk menilai ketiga aspek tersebut, ada beberapa indikator yang digunakan. Pertama, daya tarik, dinilai berdasarkan tingkat ketepatan dan kelengkapan kandungan produk. Kedua, efisiensi dinilai berdasarkan tingkat kemudahan dan interval waktu dalam menggunakan produk, terutama sebagai alat bantu pencarian ayat al-Qur'an. Ketiga, efektifitas, dinilai berdasarkan tingkat keberhasilan dan kualitas hasil belajar dalam enam hal, yaitu: 1) menemukan ayat yang dicari; 2) mengenal hal-hal mendasar tentang ayat al-Qur'an, khususnya bentuk kata, akar kata, arti kata, dan posisi kata dalam kalimat; 3) menerjemahkan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) atau kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*); 4) membuat peta konsep tentang tema tertentu; 5) melakukan analisis kandungan ayat sesuai tema tertentu, dan 6) menyimpulkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat yang setema.

a. Indikator Daya Tarik

Ada dua hal penting yang dijadikan indikator daya tarik, yaitu ketepatan substansi dan kelengkapan entri produk. Diskriptor kedua hal tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Indikator Daya Tarik Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Sumber Data
1	Ketepatan substansi	1) akurasi penempatan nomor surat/ayat 2) akurasi kategori turunnya ayat 3) akurasi kronologi turunnya surat 4) akurasi inisial kata benda (<i>ism</i>): 5) akurasi inisial kata kerja (<i>fi'l</i>): 6) akurasi inisial huruf :	Ahli Terkai dan Subjek Uji Coba
2	Kelengkapan entri produk:	1) untuk menemukan ayat, kata, atau huruf melalui beberapa opsi; 2) dalam mengidentifikasi beberapa aspek mengenai kata atau kalimat	

b. Indikator Efisiensi

Penilaian efisiensi produk menyangkut dua hal, yaitu penggunaan waktu dan kemudahan dalam memanfaatkan produk sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat.

Pertama, efisiensi pada aspek penggunaan waktu dinilai berdasarkan interval waktu dalam 1) menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu; 3) menerjemahkan kosakata tertentu; 4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah/*

fi'liyah); 5) membuat peta konsep tema tertentu; 6) menganalisis dan menyimpulkan pesan ayat tertentu.

Kedua, efisiensi pada aspek kemudahan pemanfaatan dinilai berdasarkan tingkat kemudahan dalam 1) menemukan ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi kategori turunnya ayat; 3) mengidentifikasi unsur kalimat; 4 mengidentifikasi posisi kata benda; 5) mengidentifikasi akar kata; 5) mengidentifikasi arti kata; 6) mengidentifikasi arti huruf; 7) menerjemahkan kalimat sederhana; 8) membuat peta konsep sesuai dengan tema kajian; 9) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian; 10) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian.

Diskriptor aspek penilaian efisiensi dimaksud adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Indikator Efisiensi Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Sumber Data
1	Interval waktu:	1) menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu; 3) menerjemahkan kosakata tertentu; 4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (<i>jumlah ismiyah/ fi'liyah</i>); 5) membuat peta konsep tema tertentu; 6) menganalisis pesan ayat tertentu. 7 menyimpulkan pesan ayat tertentu	Subjek Uji Coba
2	Kemudahan:	1) menemukan ayat sesuai tema tertentu . 2) mengidentifikasi kategori turunnya ayat	Subjek Uji Coba

		3) mengidentifikasi unsur kalimat 4) mengidentifikasi posisi kata benda 5) dalam mengidentifikasi akar kata 6) dalam mengidentifikasi arti kata : 7) dalam mengidentifikasi arti huruf : 8) dalam menerjemahkan	
		9) dalam membuat peta konsep sesuai dengan tema kajian; 10) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian. 11) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian	

c. Indikator Efektifitas

Berbeda dengan penilaian daya tarik dan efisiensi, yang keduanya menyangkut substansi dan prosedur, penilaian efektifitas menyangkut tingkat keberhasilan dan kualitas hasil pemanfaatan produk. Diskriptor penilaian meliputi beberapa hal pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Indikator Efektifitas Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Sumber Data
1	Keberhasilan	1) menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu;	Subjek Uji Coba
2	Kualitas hasil	1) menerjemahkan kosakata tertentu;	
		2) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (<i>jumlah ismiyah/fi'liyah</i>);	
		3) membuat peta konsep tema tertentu;	
		4) menganalisis pesan ayat tertentu.	
		5) menyimpulkan pesan ayat tertentu.	

2. Desain Uji Coba

Uji coba produk pengembangan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) uji perseorangan, 2) uji kelompok kecil, dan 3) uji lapangan. Namun karena pertimbangan tertentu, uji coba produk ini hanya dilakukan pada dua tahapan, yaitu uji perseorangan dan uji kelompok kecil. Uji lapangan tidak dilakukan karena – melalui tahapan pertama dan kedua – data yang diperlukan sudah dipandang cukup untuk menakar tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk. Selain itu, uji lapangan juga membutuhkan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif besar.

Perlu ditegaskan, bahwa uji coba ini berlangsung dalam proses pembelajaran. Karena itu, desain uji coba disusun layaknya desain pembelajaran, khususnya pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik. Penyusunan desain mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Perumusan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan topik kajian, 3) pemilihan media dan sumber belajar, 4) pemilihan strategi pembelajaran, dan 5) evaluasi hasil belajar.

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran didasarkan pada hasil analisis terhadap karakteristik subjek uji coba dan materi pembelajaran yang disampaikan kepada mereka. Berdasarkan kurikulum, materi pembelajaran tafsir al-Qur'an bersifat tematik. Tema yang dipilih adalah tema-tema aktual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, misalnya: a) Manusia dan tugasnya di muka bumi; b) Demokrasi; c) Keikhlasan dalam beribadah; d) Nikmat Allah dan cara

mensyukurinya; e) Kelestarian lingkungan hidup; f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para *du'afā'*; g) Berkompetisi dalam kebaikan; h) *Amar ma'ruf nahi munkar*; i) Ujian dan cobaan manusia; j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat; k) Berlaku adil dan jujur; l) Toleransi dan etika pergaulan; m) Etos kerja; n) Makanan yang halal dan baik; dan o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam desain uji coba ini, sesuai dengan tema yang dipilih, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Kedua kompetensi ini bersifat integratif, tak terpisahkan satu sama lain. Standar Kompetensi adalah kompetensi maksimal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sedangkan Kompetensi Dasar adalah kompetensi minimal yang diposisikan sebagai indikator dan diskriptor pencapaian Standar Kompetensi.

a) Standar Kompetensi:

- (1) Mampu mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang ditetapkan sebagai tema kajian.
- (1) Mampu membuat peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu tema kajian.
- (2) Mampu mendeskripsikan peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu subtema kajian.
- (3) Mampu menjelaskan beberapa kata kunci yang terkandung dalam ayat al-Qur'an mengenai tema kajian.

(4) Mampu menganalisis secara tematik pesan-pesan al-Qur'an mengenai tema kajian.

(5) Mampu merumuskan pesan-pesan al-Qur'an yang dikaji, untuk kemudian diterapkan sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

b) Kompetensi Dasar

(1) Dapat menemukan ayat-ayat yang terkait dengan tema kajian, terutama dalam konteks:

(a) Penajaman analisis kandungan ayat dalam satu tema.

(b) Pemetaan dan pengembangan tema kajian;

(c) Pengungkapan pesan-pesan penting dalam ayat-ayat yang dijadikan tema kajian.

(2) Dapat mengidentifikasi beberapa aspek yang terkait dengan ayat yang dijadikan tema kajian, antara mengenai:

(a) Seluk beluk kosakata sebagai unsur kalimat, misalnya, apakah bentuk kata benda (*ism*), 2) kata kerja (*fi'l*), atau 3) huruf bermakna (*hurūf al-ma'ānī*), termasuk akar kata, tanda baca, dan fungsinya dalam kalimat.

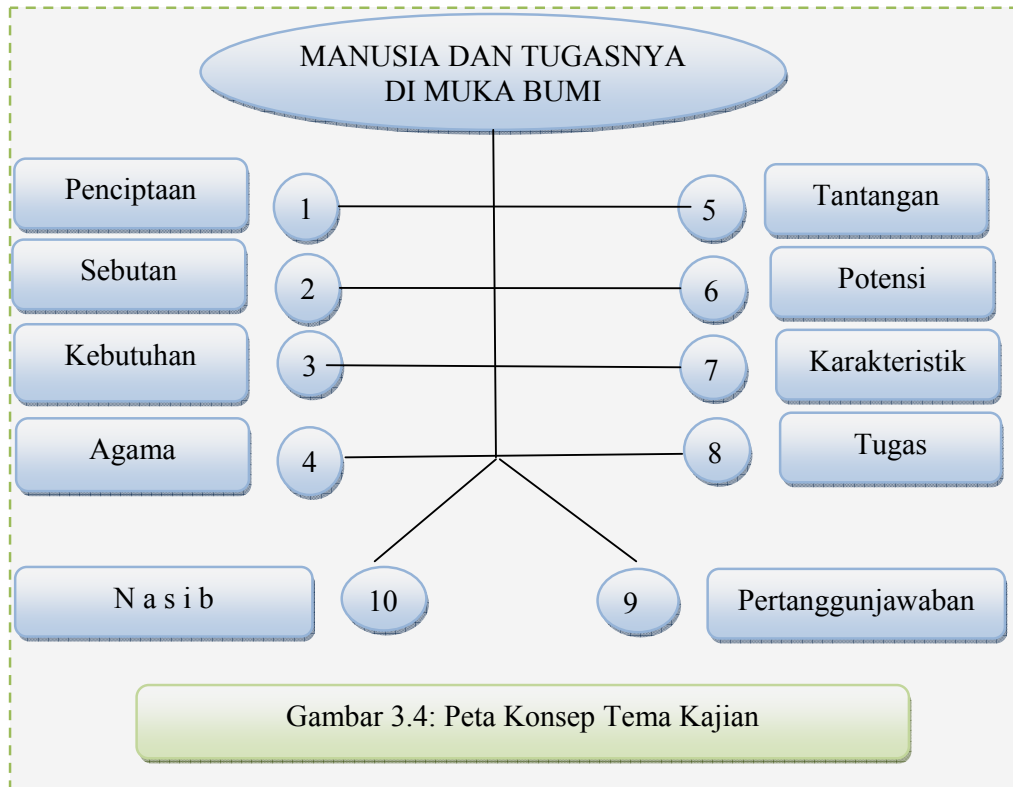
(b) Kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*).

(3) Dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar setiap kata benda, kata kerja, atau huruf, termasuk kombinasi antara ketiganya, khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.

- (4) Dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar setiap kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah* atau *fi'liyah*), khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.
- (4) Dapat menjelaskan kandungan ayat yang dijadikan tema kajian, sebagai representasi pesannya yang harus diterapkan atau dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Dapat menyimpulkan kandungan ayat yang terkait dengan tema kajian.

b. Pemilihan Tema Kajian

Pemilihan tema kajian diperlukan untuk memfokuskan aktifitas pembelajaran. Dalam kasus pembelajaran tafsir al-Qur'an, pemilihan tema kajian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Tema yang dipilih adalah "*Manusia dan Tugasnya di Muka Bumi*", yang kemudian dijabarkan menjadi 10 subtema, sebagaimana ditunjukkan dalam skema berikut:



Peta di atas menggambarkan tema kajian tentang manusia dan tugasnya di muka bumi. Dalam perspektif al-Qur'an, tema tersebut – setidaknya – dapat dijabarkan menjadi sepuluh subtema yaitu: a) Penciptaan manusia, b) Nama atau sebutan manusia, c) Kebutuhan manusia, d) Agama manusia, e) Tantangan manusia, f) Potensi manusia, g) Karakteristik manusia, h) Tugas manusia, i) Pertanggungjawaban manusia, dan j) Nasib manusia. Masing-masing subtema, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator dan diskriptor.

c. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian ini menjadi lebih penting karena tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana strategi pencapaiannya. Strategi

pencapaian tujuan pembelajaran inilah yang oleh para pakar disebut sebagai strategi pembelajaran.

Menurut J.R. David (1976), dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities disigned to achieves a particular educational goal*³³(strategi adalah suatu perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Sementara itu, menurut Kemp (1995), apa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Dick and Carey (1985). Ia mengatakan, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.³⁴

Mengacu pada pendapat pakar pembelajaran di atas, ada dua unsur penting dalam strategi pembelajaran. Pertama, strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana tindakan yang melibatkan berbagai metode dan sumber daya (guru, murid, media, dan sumber belajar lainnya). Kedua, strategi pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena itu, penyusunan strategi pembelajaran pada hakekatnya adalah menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah itu melibatkan guru, murid, metode, media, serta memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 126.

³⁴ Ibid.

Pencapaian tujuan pembelajaran banyak ditentukan oleh ketepatan pemilihan strategi pembelajaran. Karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. Pertimbangan-pertimbangan itu menyangkut karakteristik empat pilar pembelajaran, yaitu 1) tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) subjek pembelajaran (siswa/peserta didik), dan 4) hal-hal lain yang terkait strategi pembelajaran yang dipilih, misalnya daya tarik, efisiensi, dan efektifitasnya sebagai rencana pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, tanpa mempertimbangkan keempat pilar pembelajaran tersebut, sebuah strategi pembelajaran sulit diharapkan dapat mengantarkan kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena itu, sebelum memilih sebuah strategi pembelajaran, disarankan untuk mengajukan beberapa pertanyaan berikut.

Pertama, terkait dengan tujuan pembelajaran: 1) apakah tujuan itu berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik? 2) apakah tujuan itu dapat dicapai hanya dengan satu atau perlu dua atau tiga strategi? 3) apakah tujuan itu kompleks atau sederhana, tingkat tinggi atau rendah? 4) apakah tujuan itu membutuhkan ilmu alat, media, atau perangkat-perangkat tertentu? 5) dapatkah tujuan itu dicapai segera setelah pembelajaran usai, atau masih membutuhkan waktu relatif yang lama?

Kedua, terkait dengan materi pembelajaran: 1) apakah materi itu berupa informasi, fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? 2) apakah untuk menguasainya perlu prasyarat atau tidak? 3) apakah buku-buku sumber tersedia

atau tidak, demikian pula media dan perangkat lain? 4) apakah dapat dikuasai setelah pembelajaran usai, atau perlu pengembangan lebih lanjut?

Ketiga, terkait dengan subjek pembelajaran (peserta didik): 1) apakah strategi pembelajaran sesuai tingkat kematangan dan kecerdasan mereka? 2) apakah strategi pembelajaran dapat memicu pengembangan minat dan bakat mereka? 3) apakah strategi pembelajaran bukan sekedar sebuah permainan belaka, tanpa makna apapun selain menghibur mereka?

Keempat, terkait dengan strategi pembelajaran itu sendiri: 1) apakah cukup satu atau perlu beberapa? 2) apakah penerapannya memiliki nilai positif (menarik, efektif dan efisien), atau justru sebaliknya? 3) sudah tersediakah perangkat pendukung, dan sebagainya?

Pertanyaan-pertanyaan terkait tentu dapat ditambahkan, namun semuanya perlu memperoleh kejelasan sebelum strategi pembelajaran disusun. Tanpa kejelasan tersebut, niscaya tidak akan melahirkan sebuah strategi yang jitu, bahkan boleh jadi tujuan pembelajaran hanya merupakan mimpi di siang bolong.

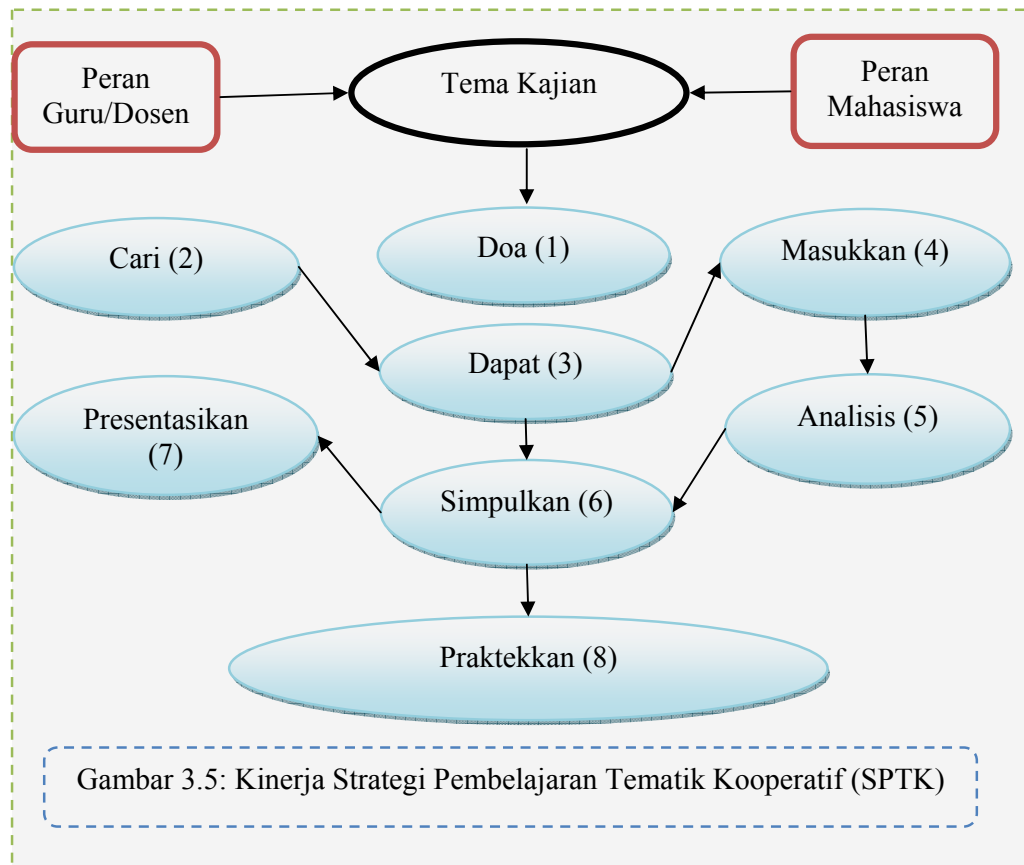
Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, ada beberapa strategi yang ditawarkan para ahli, dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Beberapa di antaranya: a) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), b) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), Strategi Pembelajaran Kontekstual (SPK),

Strategi Pembelajaran Afektif (SPA). Masing-masing strategi ini berbeda satu sama lain, baik karakteristik, pola penerapan, maupun landasan teoritiknya.³⁵

Pemilihan strategi pembelajaran dalam konteks uji coba ini tidak sepenuhnya mengikuti salah satu strategi pembelajaran di atas. Strategi yang dipilih bersifat eklektik, yaitu memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap cocok, kemudian diformulasi dan diberi nama Strategi Pembelajaran Tematik (SPTK). Basis utama strategi ini diformulasi pada delapan kata kunci: 1) Doa 2) Cari 3) Dapat 4) Masukkan 5) Analisis 6) Simpulkan 7) Presentasikan, 8) Praktekkan. Strategi ini menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran, sementara guru atau dosen lebih sebagai motivator dan fasilitator.

Berikut ini gambaran alur kinerja Strategi Pembelajaran Tematik Kooperatif (SPTK) dimaksud.

³⁵ Ibid., 135-288.



Gambar di atas menunjukkan alur kinerja Strategi Pembelajaran Tematik Kooperatif (SPTK). Sebagaimana ditunjukkan dengan anak panah, tema kajian yang telah disepakati, selanjutnya dikaji oleh mahasiswa melalui delapan tahapan. Kedelapan tahapan tersebut, secara prosedural, diawali dengan berdoa kepada Allah, kemudian mencari ayat-ayat sesuai tema kajian, termasuk hadis-hadis terkait yang diperlukan. Selanjutnya, semua ayat terkait yang didapat, dimasukkan dalam tabel yang tersedia untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Langkah terakhir adalah mempresentasikan proses analisis dan kesimpulan yang diperoleh, serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah dilakukan revisi pasca presentasi.

Lebih jelasnya, bagaimana peran dosen dan mahasiswa dalam penerapan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Peran Dosen

- (1) Menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran kepada mahasiswa, termasuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus mereka capai.
- (2) Menetapkan tema kajian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) yang telah ditetapkan.
- (3) Membuat peta konsep yang menggambarkan tema, subtema, indikator, dan diskriptor tentang tema kajian. Peta konsep dituangkan dalam bentuk tabel 7 kolom. Kolom pertama sampai ketujuh berisi (1) nomor urut, (2) tema, (3) subtema, (4) indikator, (5) diskriptor, (6) sumber rujukan (nomor surat/ayat), dan 7) teks ayat rujukan. Karena tema kajian ini terkait dengan tema manusia dan tugasnya di muka bumi, maka bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Peta Konsep Tentang Manusia dan Tugasnya di Bumi
dalam Perspektif al-Qur'an

No	Subtema	Indikator	Diskriptor	No. Surat/ Ayat	Teks Ayat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Penciptaan				
2	Sebutan				
3	Kebutuhan				
4	Tantangan				
5	Potensi				
6	Agama				

7	Karakteristik				
8	Tugas				
9	Pertanggung jawaban				
10	Nasib				

Pengisian kolom pertama sampai kelima menjadi tanggung jawab dosen, sedangkan kolom keenam dan ketujuh ditugaskan kepada mahasiswa. Namun demikian, sebagai landasan pengendalian dan penilaian atas kinerja mahasiswa, dosen mengisi kedua kolom terakhir itu, tetapi tidak diberikan kepada mahasiswa.

- (4) Menjelaskan secara garis besar kandungan peta konsep dan beberapa kata kunci yang terkait dengan tema kajian.
- (5) Mengelompokkan mahasiswa dalam kelompok kecil, antara tiga sampai 5 orang, dan masing-masing kelompok ditugasi untuk mengkaji satu tema.
- (6) Memberi petunjuk teknis bagaimana mengisi tabel peta konsep, bagaimana kajian harus dilakukan, dan bagaimana mahasiswa melaporkan hasil kajiannya untuk dipresentasikan atau dipraktekkan.
- (7) Menyusun agenda presentasi hasil kajian masing-masing kelompok. Agenda disesuaikan urutan tema dalam peta konsep tema kajian.
- (8) Mengendalikan pelaksanaan tugas mahasiswa, termasuk memberi penilaian kualitas hasil kajiannya.

b) Peran Mahasiswa

- (1) Memahami dengan baik standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus mereka kuasai;
- (2) Memahami teknis pengkajian pada masing-masing tahapan kajian, dari tahap pertama sampai kedelapan.
- (3) Mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan petunjuk dosen, terutama kedelapan tahapan kajian sebagaimana digambarkan pada alur kinerja Strategi Pembelajaran Tematik (SPT) di atas. Kedelapan tahapan tersebut, secara rinci adalah:
 - (a) Tahap pertama, berdoa kepada Allah SWT agar diberi kemampuan dan tambahan ilmu dalam melakukan kajian terhadap ayat-ayat suci-Nya. Doa ini merupakan kegiatan penting, karena kemampuan manusia untuk menyingkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an sangatlah terbatas.
 - (b) Tahap kedua, mencari ayat-ayat yang terkait dengan masing-masing tema, subtema, indikator, atau diskriptornya. Acuan utama dalam hal ini adalah tabel peta konsep tema kajian yang ditugaskan.
 - (c) Tahap ketiga, memastikan bahwa ayat-ayat yang dicari telah didapat, selanjutnya dicatat, dipilah, atau dikelompokkan sesuai dengan subtema, indikator, atau diskriptornya.
 - (d) Tahap keempat, memasukkan ayat-ayat dalam tabel sesuai dengan tema, subtema, indikator, atau diskriptornya, khususnya untuk mengisi kolom keenam dan ketujuh. Kolom keenam diisi dengan nomor surat dan nomor ayatnya. Penulisan nomor surat dan ayat masing-masing tiga digit (angka), dan memisahkan satu sama lain dengan titik dua.

Misalnya surat nomor 1 ayat 1, ditulis seperti ini: 001:001. Tiga digit pertama sebelum titik dua menunjukkan nomor surat, sedangkan tiga digit berikutnya menunjukkan nomor ayat. Kolom ketujuh diisi dengan teks ayat sesuai kolom keenam, termasuk memasukkan hadis yang terkait.

- (e) Tahap kelima, melakukan analisis secara tematik ayat-ayat/hadis-hadis yang telah dihimpun. Analisis tematik adalah analisis yang berfokus pada tema tertentu, yang dimaksudkan untuk menemukan makna secara integral (utuh). Analisis ini, dalam konteks penafsiran al-Qur'an, disebut penafsiran tematik (*Tafsīr Mawḍūʿī*). Tafsir ini mengurai suatu tema berdasarkan indikasi ayat-ayat yang berbicara tentang tema tersebut, baik ayat-ayat itu terdapat pada surat tertentu atau pada beberapa surat yang berbeda. Penafsiran dilakukan secara gradual (berjenjang). Satu tema dijabarkan dalam beberapa subtema. Masing-masing subtema dijabarkan lagi dalam satu atau beberapa indikator. Selanjutnya, masing-masing bagian dianalisis berdasarkan ayat-ayat yang terkait. Analisis dilakukan sedemikian rupa, baik secara tekstual maupun kontekstual. Ranah analisis tekstual ditekankan pada kosakata dan struktur kalimat, sedangkan analisis kontekstual ditekankan pada konteks pembicaraan (*siyāq al-kalām*) dan konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Analisis ini diharapkan tercapai dua hal, selain untuk menemukan

makna intra dan antar teks, juga untuk menemukan makna tematik seluruh teks yang dianalisis.

- (f) Tahap keenam, menyimpulkan hasil analisis dalam bentuk narasi singkat untuk memperjelas makna tematik ayat-ayat yang dianalisis. Kesimpulan dalam hal ini dibuat dalam bentuk makalah dengan judul tertentu, sesuai dengan tema yang ditugaskan kepada masing-masing kelompok. Makalah setidaknya memuat tiga unsur. Pertama, pendahuluan yang menggambarkan tema kajian, fokus kajian, tujuan kajian, dan teknis analisis yang digunakan. Kedua, pembahasan secara tematik sejumlah ayat tentang tema yang ditugaskan. Ketiga, kesimpulan yang disajikan secara tematik berdasarkan hasil analisis pada bagian pembahasan.
- (g) Tahap ketujuh, mempresentasikan makalah sebagai hasil kajian. Jadwal presentasi ditentukan oleh dosen setelah bermusyawarah dan mendapat persetujuan semua kelompok. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok, selain untuk menunjukkan hasil kajiannya, juga untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) demi penyempurnaan kualitas hasil kajiannya. Posisi dosen dalam hal ini adalah mengendalikan dan menilai kualitas hasil kajian, baik dalam bentuk komentar, catatan, saran, atau klarifikasi jika ada hal-hal yang dianggap kurang tepat.
- (h) Tahap kedelapan, merupakan tahap akhir penerapan strategi pembelajaran. Urgensinya sama dengan tahap ketujuh, sebagai ajang

evaluasi. Hanya berbeda dengan tahap ketujuh, pada tahap ini evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan afektif, sedangkan pada tahap ketujuh lebih ditekankan pada kemampuan kognitif. Karena itu, setiap kelompok diharapkan dapat mempraktekkan kandungan ayat-ayat yang dianalisis, baik berdasarkan hasil kajiannya sendiri maupun hasil kajian kelompok lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari).

Strategi pembelajaran tematik dengan delapan tahapan di atas, menempatkan peserta didik (mahasiswa) sebagai aktor utama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang ditawarkan teori kognitif, sebuah teori belajar yang banyak dirujuk belakangan ini. Menurut teori ini, peserta didik merupakan subjek pembelajaran, karena menurut teori ini, belajar adalah proses mental yang berfokus pada apa yang disebut Jean Piaget sebagai proses asimilasi dan akomodasi. Asimililasi adalah proses penyempurnaan struktur kognitif (skema), sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema, dari satu bentuk ke bentuk berikutnya; dari yang sudah ada hingga terbentuk skema baru.

Secara genetik, teori kognitif berakar pada filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Baldwin berdasarkan pemikiran epistemologis Giambatista Vico yang beranggapan bahwa “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya”. Karena itu, menurut Vico, peristiwa ‘mengetahui’ adalah mengetahui bagaimana membuat sesuatu dan menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Pandangan ini, selanjutnya dikembangkan oleh

Jean Piaget dalam dunia belajar dan pembelajaran. Menurut Piaget, belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan, menurutnya, bukanlah hasil ‘pemberian’ dari pihak lain, tetapi hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh subjek/individu.³⁶

d. Pemilihan Media dan Sumber Belajar

Satu hal yang pasti, sebaik apapun strategi pembelajaran yang telah dirancang, tak akan berhasil optimal tanpa dukungan media dan sumber belajar yang tepat. Media belajar dapat dimaknai sebagai seperangkat alat atau bahan yang mempermudah jalannya proses pembelajaran, sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam konteks uji coba ini, media dan sumber belajar disesuaikan tujuan dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Media dan sumber belajar adalah produk yang tengah diuji coba, yaitu indeks al-Qur’an dengan model dan spesifikasi yang dirancang khusus sebagai alat bantu pembelajaran tafsir tematik, meskipun dapat pula digunakan untuk pembelajaran tafsir al-Qur’an pada umumnya.

Spesifikasi produk dimaksud memuat semua unsur kalimat (*kalām*) dalam bahasa Arab, yaitu *ism* (kata benda), *fi’l* (kata kerja), dan huruf (*ḥarf*),³⁷ juga

³⁶ Ibid., 257.

³⁷ Huruf yang dimaksud adalah huruf-huruf bermakna (*ḥurūf al-ma’ānī*), bukan huruf *hijaiyyah*.

semua unsur kalimat tersebut diidentifikasi dengan kode tertentu untuk memperjelas inisialnya masing-masing.³⁸

Produk indeks dengan spesifikasi dimaksud, merupakan media sekaligus sumber belajar utama dalam proses uji coba. Namun demikian, ada beberapa sumber belajar lain yang diposisikan sebagai pendukung, antara lain: 1) al-Qur'an dan Terjemahnya, karya tim Departemen Agama RI; 2) Tafsir al-Azhar, karya Hamka; 3) Tafsir al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab; 4) *Şafwat al-Tafāsir*, karya Muhammad Ali al-Şābūni; 5) Ensiklopedia al-Qur'an, karya Wahbah al-Zuhaili, dan 6) Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata), karya kolektif M.Quraish Shihab dan beberapa kontributor lain; 7) Ensiklopedi Islam, karya kolektif Abdul Aziz Dahlan (ed.).

e. Evaluasi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dievaluasi dalam hal ini dimaksudkan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran, sebagaimana telah dikemukakan di atas, dirumuskan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun demikian, penilaian lebih ditekankan pada pencapaian kompetensi dasar, karena kompetensi dasar merupakan representasi dari standar kompetensi.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam konteks penerapan strategi pembelajaran, selain untuk mengetahui efektifitas pencapaian kompetensi dasar, juga untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas penggunaan media dan sumber belajar. Evaluasi menyangkut dua hal secara simultan, yaitu *hasil* dan *proses*

³⁸ Lebih jelasnya, spesifikasi produk ini, lihat kembali bab pertama, halaman 17 – 23.

pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dikaitkan dengan tingkat pencapaian kompetensi dasar, sedangkan proses pembelajaran dikaitkan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar dalam konteks pencapaian kompetensi dasar.

3. Subjek Uji Coba

Sesuai dengan tahapan uji coba yang direncanakan, yang diintegrasikan dengan penerapan strategi pembelajaran dan penggunaan media dan sumber belajar, maka subjek coba adalah peserta matakuliah tafsir al-Qur'an. Mereka adalah para mahasiswa semester ketiga atau kelima, yang dibina oleh penulis sebagai salah seorang pengampu mata kuliah tersebut. Subjek coba dalam hal ini dipersyaratkan telah lulus mata kuliah prasyarat, yaitu mata kuliah studi al-Qur'an dan bahasa Arab yang dipasarkan pada semester pertama dan kedua.

Selain para mahasiswa, uji coba juga melibatkan dua orang yang dipandang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an dan bidang desain pembelajaran. Keahlian dalam hal ini diukur berdasarkan kriteria tertentu; 1) Pendidikan terakhir, 2) karya tulis ilmiah, dan 3) pengalaman mengampu mata kuliah pada bidang keahliannya. Pendidikan terakhir dipersyaratkan telah lulus program doktor (S3), memiliki satu karya tulis ilmiah, dan selama 2 tahun telah mengampu mata kuliah pada bidang keahliannya.

4. Jenis dan Sumber Data

Data hasil uji coba dikelompokkan dalam dua bagian. Pertama, data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis,³⁹ dalam hal ini berupa pandangan,

³⁹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 211.

pendapat, komentar, saran, kritik, dan sebagainya. Data jenis ini, selain bersumber dari dua ahli terkait, juga dari kalangan mahasiswa sebagai subjek uji coba. Kedua, data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang diperoleh dari perhitungan data kualitatif,⁴⁰ yang menunjukkan peringkat: (1) daya tarik, (2) efisiensi, dan (3) efektifitas, produk yang diuji coba. Data ini bersumber dari mahasiswa melalui eksperimen pemanfaatan produk uji coba dalam proses pembelajaran.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan eksperimen. Instrumen wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif, terutama dari ahli terkait yang dipilih sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara itu, instrumen eksperimen digunakan untuk memperoleh data kualitatif maupun kuantitatif dari kalangan mahasiswa, khususnya ketika pelaksanaan uji coba melalui proses pembelajaran tafsir al-Qur'an.

Instrumen wawancara memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh pandangan, pendapat, komentar, kritik, atau masukan dari ahli terkait. Wawancara dilakukan setelah yang bersangkutan membaca dan mencermati produk yang diuji coba, termasuk bagaimana pemanfaatannya dalam sebuah desain pembelajaran.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada ahli terkait diarahkan untuk menilai ketepatan isi, kelengkapan komponen, dan relevansi strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Dua hal yang disebutkan pertama

⁴⁰ Ibid.

ditujukan kepada ahli di bidang tafsir al-Qur'an, sedangkan yang terakhir ditujukan kepada ahli bidang desain pembelajaran.

Berbeda dengan instrumen wawancara, instrumen eksperimen disusun dalam bentuk *check list*. Muatan *check list* mengacu pada penilaian indikator daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk seperti telah dikemukakan di atas.

6. Teknik Analisis Data

Semua jenis data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif. Dengan teknik ini, data akan digambarkan secara verbal, logis, dan sistematis. Namun demikian, data yang memerlukan ilustrasi akan disajikan dalam peta, skema, atau tabel.

Analisis dilakukan setelah pengolahan data. Prosedur pengolahan data dilakukan sebagai berikut: Pertama, data dipilah menurut jenisnya, kualitatif atau kuantitatif. Kedua, baik data kualitatif maupun kuantitatif, akan dikategorikan sesuai dengan aspek penilaian, yaitu: a) daya tarik, b) efisiensi, dan c) efektifitas, produk uji coba.

Selanjutnya, semua data yang sudah diolah, akan disajikan dan dianalisis sesuai dengan kategorinya. Analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk uji coba. ▣